سورة الحديد

AL – HADIID

(Besi)

Surat Madaniyyah

Surat ke-57 : 29 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah, bahwasanya ia pernah menyampaikan hadits kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca *al-Musabbihat* sebelum tidur dan beliau bersabda:

((إِنَّ فِيهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ.))

"Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, melalui jalan Baqiyyah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib." Dan ayat yang dimaksudkan dalam hadits tersebut -*wallaahu a'lam*- adalah firman Allah Ta'ala:
﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Hadiid: 3). Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut, insya Allah. Kepada-Nya kepercayaan terarah, dan kepada-Nya pula tawakkal disandarkan. Dan cukuplah Dia menjadi Pelindung, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

---

* Dha'if, lihat kitab *Dha'iif Abi Dawud* (no. 1073).-ed.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ
الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 57:1)** ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*** **(QS. 57:2)** ***Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 57:3)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Yakni, semua hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* yakni, segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam penciptaan, perintah, dan syari'at-Nya. ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang mengendalikan makhluk-Nya, menghidupkan, mematikan, dan memberi siapa saja yang Dia kehendaki. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin."* Ayat inilah yang di-isyaratkan oleh hadits 'Irbadh bin Sariyah di atas, yaitu merupakan ayat yang lebih baik dari seribu ayat. Abu Dawud meriwayatkan,[1] Abu Zumail memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, lalu kukatakan: 'Ada sesuatu yang aku dapati di dalam dadaku?' Ia bertanya: 'Apa itu?' Lalu kukatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan meenceritakannya.' Lalu ia bertanya kepadaku: 'Apakah sesuatu itu berupa keraguan?' Kemudian ia tertawa seraya berkata: 'Tidak ada seorang pun yang terhindari dari hal itu. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
﴿ فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾
'Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu.' (QS. Yunus: 94).'

---

[1] Dengan sanadnya.

Selanjutnya ia berkata kepadaku: 'Jika engkau mendapati sesuatu di dalam dirimu, maka bacalah, ﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّاهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *'Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."*

Terdapat beberapa perbedaan ungkapan dari para ahli tafsir mengenai ayat ini, yang kurang lebih berkisar sepuluh sampai duapuluh pendapat.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Yahya berkata: "Yang mengetahui segala sesuatu secara lahir dan bathin." Dan Syaikh kami, al-Hafizh al-Mizzi berkata: "Yahya disini adalah Ibnu Ziyad al-Farra' yang ia mempunyai sebuah kitab yang diberi nama *Ma'ani al-Qur-an*." Dan banyak hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan hal tersebut. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa berdo'a ketika hendak tidur:

" اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوٰى لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ لَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ. اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.))

"Ya Allah, Rabb langit yang berlapis tujuh, Rabb 'Arsy yang agung. Ya Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, yang telah menurunkan Taurat, Injil, dan al-Furqaan, yang menumbuhkan bulir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Tidak ada Ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau-lah *al-Awwal*, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah *al-Akhir*, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu. Berikanlah kemampun kepada kami untuk melunasi hutang, dan cukupkanlah kami dari kefakiran (kemiskinan)." (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ
وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. **(QS. 57:4)** ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*** **(QS. 57:5)** ***Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** **(QS. 57:6)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang penciptaan langit dan bumi oleh-Nya serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Setelah itu Dia memberitahukan tentang persemayaman-Nya di atas 'Arsy setelah menciptakan langit dan bumi. Pembahasan mengenai ayat ini dan yang serupa dengannya telah disampaikan dalam surat al-A'raaf sehingga tidak perlu di-ulangi lagi di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi."* Maksudnya, Dia mengetahui jumlah biji-bijian dan percikan air yang masuk ke dalamnya. ﴿ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا ﴾ *"Dan apa yang keluar darinya,"* yakni berupa tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan buah-buahan. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Dan apa yang turun dari langit,"* yakni berupa hujan, salju, embun, dan takdir, serta hukum-hukum yang disertai para Malaikat yang mulia. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ﴾ *"Dan apa yang naik darinya."* Yakni, para Malaikat dan amal perbuatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ.))

"Diangkat kepada-Nya amal perbuatan (ketika) malam sebelum siang hari, dan amal perbuatan (ketika) siang sebelum malam hari."

Dan firman AllahTa'ala, ﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Dia bersamamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia senantiasa mengawasi kalian dan menyaksi-

kan amal perbuatan kalian, bagaimanapun (keadaan) kalian dan di mana pun kalian berada, baik di daratan maupun di lautan, siang maupun malam, di rumah atau di padang pasir. Semua itu berada dalam pengetahuan, pengawasan dan pendengaran-Nya. Dia senantiasa mendengar ucapan kalian, melihat tempat kalian, serta mengetahui rahasia kalian. Maka, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb melainkan hanya diri-Nya.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah berkata kepada Jibril ketika ia (Jibril) bertanya kepada beliau tentang ihsan:

((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Imam Ahmad رحمه الله pernah mengumandangkan dua sya'ir berikut ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلاَ تَقُلْ خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيْبُ
وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً وَلاَ أَنَّ مَا تُخْفِي عَلَيْهِ يَغِيْبُ

Jika pada suatu hari engkau pernah merasa sendirian,
maka janganlah engkau katakan, 'Aku sendirian,'
Tetapi katakanlah, 'Aku ada yang mengawasi.'
Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah dapat saja lengah sesaat,
dan janganlah mengira pula
bahwa apa yang engkau sembunyikan itu tersembunyi bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Maksudnya, Dia adalah Yang memiliki dunia dan akhirat. Jadi, seluruh yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, sedangkan para penghuninya hanya sebagai hamba dan budak-Nya yang rendah di hadapan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ إِنْ كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا. لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا. وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Artinya, hanya kepada-Nya tempat

kembali pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya Dia yang akan memberikan keputusan kepada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan pemalsuan dan tidak berbuat zhalim meski hanya sebesar biji sawi, bahkan jika amal salah seorang dari mereka ada yang baik, maka Dia akan melipatgandakannya sampai sepuluh kali lipat: ﴿ وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Dia akan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ﴾ *"Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* Maksudnya, Dia yang mengendalikan seluruh makhluk, Dia membolak-balikkan siang dan malam serta memberikan ketetapan bagi keduanya berdasarkan hikmah-Nya sesuai kehendak-Nya. Terkadang memperpanjang malam dan memperpendek siang, terkadang sebaliknya, dan terkadang memberlakukannya seimbang. Terkadang musim dingin, musim panas, musim semi, dan terkadang musim gugur. Dan semua itu berdasarkan pada hikmah dan penentuan dari-Nya sesuai dengan kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Dia mengetahui semua yang tersembunyi, meskipun sangat halus dan sangat tersembunyi.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ
ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ
وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ
مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ

ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. 57:7) ***Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu? Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*** (QS. 57:8) ***Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur-an) supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu.*** (QS. 57:9) ***Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 57:10) ***Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.*** (QS. 57:11)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan kepada kalian beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya secara sempurna, terus-menerus, penuh keteguhan, dan untuk selamanya. Selain itu, Dia juga memerintahkan agar berinfak dari harta benda yang telah Dia kuasakan kepada kalian. Yakni, harta Allah yang kalian pinjam. Karena boleh jadi harta itu memang berada di tangan orang-orang sebelum kalian, dan kemudian berpindah ke tangan kalian, sehingga Allah membimbing kalian agar mempergunakan harta yang dikuasakan kepada kalian itu untuk ketaatan kepada-Nya. Jika memang mereka mau mengerjakan perintah tersebut. Dan jika tidak mematuhi, maka Allah akan membuat perhitungan dan menyiksa mereka karena tindakan mereka meninggalkan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ﴾ *"Dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya."* Di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa harta itu kelak akan berpindah darimu, mungkin ke

tangan ahli warismu yang akan ia pergunakan untuk ketaatan kepada Allah, sehingga ia akan lebih berbahagia dengan apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya melebihi dirimu. Atau sebaliknya, ia akan mempergunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga dengan demikian engkau telah ikut membantunya berbuat dosa dan permusuhan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mutharrif Ibnu 'Abdillah asy-Syikhir, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda:

((أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَـالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَـالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟))

'Bermegah-megahan telah menjadikan kalian lalai.' Ibnu Adam berkata: 'Hartaku, hartaku,' padahal tidak ada yang menjadi milikmu melainkan makanan yang telah kamu makan kemudian habis, atau pakaian yang kamu pakai lalu menjadi usang, atau harta yang kamu sedekahkan maka harta itu kekal bersamamu.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah. Dan ia menambahkan:

((وَمَا سِوَى ذٰلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.))

"Adapun yang selain itu, maka ia akan pergi dan ditinggalkan untuk orang lain."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk beriman dan berinfak dalam ketaatan. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu."* Maksudnya, apakah yang menghalangi kalian untuk beriman, padahal Rasul telah berada di tengah-tengah kalian dan mengajak kalian kepada hal itu, serta menjelaskan kepada kalian tentang hujjah-hujjah dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran apa yang ia bawa kepada kalian. Dan kami telah meriwayatkan dalam sebuah hadits melalui beberapa jalan pada awal-awal penjelasan kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para Sahabatnya:

((أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَعْجَبَ إِلَيْكُمْ إِيْمَانًا؟ –قَالُوْا: الْمَلاَئِكَةُ.– قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ –قَالُوْا: فَالأَنْبِيَاءُ؟– قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ؟

-قَالُوْا: فَنَحْنُ؟- قَالَ: وَمَالَكُمْ لاَ تُؤْمِنُوْنَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ وَلَكِنْ أَعْجَبُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا قَوْمٌ يَجِيْئُوْنَ بَعْدَكُمْ يَجِدُوْنَ صُحُفًا يُؤْمِنُوْنَ بِمَا فِيْهَا.))

"Siapakah orang-orang mukmin yang kalian kagumi keimanannya?" -Mereka menjawab: "Para Malaikat."- Rasulullah berkata: "Jelas mereka beriman karena mereka berada di sisi Rabb mereka?" -Mereka menjawab: "Jadi, para Nabi?"- Rasulullah bersabda: "Jelas mereka beriman karena wahyu diturunkan kepada mereka?" -Mereka menjawab: "Kalau begitu, kami."- Beliau menjawab: "Jelas kalian beriman karena aku berada di tengah-tengah kalian? Tetapi orang-orang mukmin yang dikagumi imannya adalah kaum yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran suci, yang mereka beriman kepada apa yang dikandungnya."

Dan kami telah menyebutkan beberapa sisi dari hal ini pada awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ: ﴿ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَدْ أَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu."* Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيْثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.'"* (QS. Al-Maa-idah: 7).

Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bai'at Rasulullah ﷺ. Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perjanjian yang diambil dari mereka ketika mereka masih berada di dalam tulang rusuk Adam. Dan itu pula yang menjadi pendapat Mujahid. *Wallaahu a'lam*.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang."* Yakni, hujjah-hujjah yang jelas dan dalil-dalil yang gamblang, serta bukti-bukti yang pasti. ﴿ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya."* Yakni, dari gelapnya kebodohan, kekufuran, dan pendapat yang bertolak belakang dengan cahaya petunjuk, keyakinan, dan keimanan. ﴿ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَحِيْمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu."* Yakni, dengan diturunkan-Nya kitab-kitab-Nya dan diutus-Nya para Rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada ummat manusia serta menyingkirkan kesulitan dan menghapuskan keraguan. Setelah Dia memerintahkan kepada mereka pertama kali untuk beriman dan berinfak lalu menekan mereka untuk beriman dan menjelaskan bahwa Dia telah menghilangkan segala bentuk rintangan, maka Allah Ta'ala juga menggalakkan mereka untuk berinfak, di mana Dia berfirman:
﴿ وَمَا لَكُمْ أَلاَّ تُنْفِقُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلِلهِ مِيْرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mem-*

pusakai (mempunyai) langit dan bumi?" Maksudnya, keluarkanlah infak dan janganlah kalian takut miskin dan melarat, karena sesungguhnya Rabb yang karena-Nya engkau berinfak di jalan-Nya adalah Pemilik langit dan bumi, di tangan-Nya pengendalian keduanya, dan di sisi-Nya pula perbendaharaan keduanya berada. Dia adalah Raja Pemilik 'Arsy dan Dia-lah yang telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya."* (QS. Saba': 39).

Dengan demikian, barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka ia akan berinfak dan tidak akan pernah takut melarat, dan ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan memberikan ganti kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ﴾ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)."* Maksudnya, tidak sama orang yang berinfak pada waktu sebelum penaklukan kota Makkah dengan orang yang tidak berinfak pada waktu itu; Karena sebelum penaklukan kota Makkah, keadaan yang dialami sangat genting sekali, tidak ada yang beriman pada saat itu kecuali orang-orang yang benar-benar kuat keimanannya. Sedangkan setelah penaklukan kota Makkah, Islam muncul dengan penuh kegemilangan, dan orang-orang pun datang berduyun-duyun masuk agama Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-fat-h* di sini adalah pembebasan kota Makkah. Dan yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut, di mana beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ.))

"Janganlah kalian mencela/mencaci para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak akan pernah dapat mencapai nilai satu mud pun(dari kebaikan) salah seorang dari mereka (para Sahabat), dan tidak pula setengahnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Yakni, orang-orang yang berinfak sebelum pembebasan kota Makkah dan juga yang sesudahnya. Bagi mereka keseluruhannya pahala atas apa yang telah mereka kerjakan, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan dan tingkatan pahala tersebut.

Dan demikianlah yang disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih*:

((اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ.))

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan untuk tiap-tiap mereka ada kebaikan masing-masing."[2]

Allah ﷻ mengingatkan hal tersebut dengan maksud agar salah satu sisi tidak rusak karena adanya pujian terhadap yang pertama saja tidak pada yang lain. Oleh karena itu, Dia mengiringi pujian pertama itu dengan pujian dan sanjungan terhadap yang lainnya dengan disertai kelebihan orang-orang yang pertama. Karenanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, berdasarkan pengetahuan-Nya pula Dia membedakan antara pahala orang yang berinfak dan berperang sebelum pembebasan kota Makkah dengan orang-orang yang melakukan itu setelah pembebasan kota Makkah. Yang demikian itu tidak lain karena Dia mengetahui tujuan dan niat orang-orang generasi pertama dan keikhlasan mereka yang sempurna, keteguhan mereka berinfak ketika dalam keadaan susah, miskin dan dalam kesempitan. Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

((سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ.))

"Satu dirham mendahului seratus ribu dirham."[3]

Dan tidak diragukan lagi di kalangan orang-orang yang beriman, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ adalah orang yang mendapat perhatian besar dari ayat ini, di mana ia yang menjadi tokoh dari orang yang mengamalkan ayat ini dari semua ummat-ummat para Nabi yang ada, karena ia telah menginfakkan seluruh hartanya dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ, dan tidak ada seorang pun di sisi-Nya yang mendapatkan nikmat seperti apa yang diberikan kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: "Yakni, infak di jalan Allah." Ada pula yang mengatakan: "Yakni, nafkah yang diberikan kepada keluarga." Dan yang benar bahwa kata itu bersifat lebih umum dari pengertian di atas. Jadi, siapa saja yang berinfak di jalan Allah secara tulus ikhlas dan dengan niat yang tulus, maka ia telah masuk ke dalam keumuman ayat ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan)*

---

[2] HR. Muslim, Imam Ahmad, dan Ibnu Majah.
[3] HR. An-Nasa-i.

pinjaman itu untuknya." Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat lain: ﴿ فَيُضَاعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka, Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Firman-Nya yang lain, ﴿ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Dengan lipat ganda yang banyak."* ﴿ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan dia akan memperoleh pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang baik dan pemberian yang megah, yaitu Surga pada hari Kiamat.

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ
ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ
﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن
نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ
ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟
بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ
أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 57:12) ***Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*** (QS. 57:13) ***Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?" Mereka menjawab:***

"Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. (QS. 57:14) ***Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan darimu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah Neraka. Dia-lah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.*** (QS. 57:15)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang mukmin yang bersedekah, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka akan memperoleh cahaya yang terang di hadapan mereka di pelataran hari Kiamat sesuai dengan amal yang telah mereka perbuat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* ia mengatakan: "Sesuai dengan amal perbuatan mereka, mereka akan berjalan melintasi jembatan. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung. Ada pula yang cahayanya seperti pohon kurma, dan ada pula yang cahanya seperti seorang yang berdiri tegak. Dan yang paling gelap cahayanya adalah orang-orang yang cahayanya terdapat pada ibu jari mereka, terkadang bercahaya dan terkadang padam."

Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir. Sufyan ats-Tsauri bercerita dari Hushain, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata: "Sesungguhnya kalian tertulis di sisi Allah dengan nama-nama, tanda-tanda, tempat, rahasia, dan majelis kalian. Dan jika hari Kiamat tiba, akan dikatakan: 'Hai fulan, inilah cahayamu. Hai fulan, tidak ada cahaya bagimu.'" Dan kemudian ia membacakan, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka."*

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yakni, di atas *ash-Shiratb*."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبِأَيْمَانِهِم ﴾ *"Dan di sebelah kanan mereka,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, di sebelah kanan mereka terdapat buku catatan mereka." Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴾ *"Maka, barangsiapa yang kitab amalannya diberikan di tangan kanannya."* (QS. Al-Israa': 71).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Pada hari ini ada kabar gembira bagi kalian berupa Surga." Dengan kata lain, bagi kalian kabar gembira berupa Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang kamu kekal di dalamnya."* Artinya, kalian akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَـٰفِقُونَ وَالْمُنَـٰفِقَـٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾ *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya-mu.'"* Yang demikian itu merupakan kabar dari Allah Ta'ala tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak di pelataran Kiamat, berupa berbagai hal yang menakutkan lagi mengerikan, juga berupa berbagai goncangan dan hal-hal buruk lainnya. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang bisa selamat kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya serta menjauhi semua larangan-Nya. Jadi, orang kafir dan orang munafik tidak akan dapat memanfaatkan cahaya orang mukmin, sebagaimana orang buta tidak mampu menggunakan pandangan orang yang dapat melihat. Dan orang-orang munafik berkata kepada orang-orang yang beriman: ﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا۟ نُورًا ﴾ *"'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'"* Yang demikian itu merupakan tipu daya Allah yang ditujukan kepada orang-orang munafik, di mana Dia telah berfirman:
﴿ يُخَـٰدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah membalas tipuan mereka."* (QS. An-Nisaa': 142).

Sehingga mereka pun kembali ke tempat di mana cahaya dibagikan, namun mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari cahaya tersebut. Al-'Aufi, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Ketika orang-orang berada di kegelapan, tiba-tiba Allah mengirimkan cahaya. Ketika orang-orang mukmin melihat cahaya itu, mereka pun menghadapkan wajah ke arah cahaya tersebut. Cahaya itu merupakan petunjuk dari Allah untuk menuju ke Surga. Dan ketika orang-orang munafik melihat orang-orang mukmin telah berangkat, mereka pun mengikutinya, maka Allah pun memberikan kegelapan bagi mereka (orang-orang munafik). Dan pada saat itu, mereka berkata:
﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾ *'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'* Sesungguhnya kami bersama kalian di dunia. Maka orang-orang mukmin berkata: ﴿ ارْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ ﴾ *'Kembalilah kamu ke belakangmu.'* Yakni, dari tempat di mana kalian datang dari kegelapan. Lalu, carilah cahaya di sana!"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَـالَى يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ تَعَـالَى يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُوْرًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُوْرًا، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَـى

الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُوْرَ الْمُنَـافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَاتِ، فَقَـالَ الْمُنَافِقُوْنَ: اُنْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ، وَقَالَ الْمُؤْمِنُوْنَ: رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا فَلاَ يَذْكُرُ عِنْدَ ذٰلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memanggil manusia pada hari Kiamat kelak dengan nama-nama mereka sebagai tirai penghalang dari-Nya atas hamba-hamba-Nya. Sedangkan di atas ash-Shirath, Allah Ta'ala memberikan cahaya kepada setiap orang mukmin dan orang munafik. Dan jika mereka telah berada di atas as-Shirath, Allah segera menarik kembali cahaya orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian orang-orang munafik berkata: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Maka orang-orang mukmin berkata: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah cahaya kami untuk kami.' Pada saat itu seseorang tidak akan mengingat orang lain."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُـورٍ لَّهُ بَـابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni, dinding pemisah antara Surga dan Neraka." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Itulah yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *'Dan di antara keduanya ada hijab (batas).'"* (QS. Al-A'raaf: 46).

Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid dan beberapa ulama lainnya, dan pendapat itulah yang benar. ﴿ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ ﴾ *"Di sebelah dalamnya terdapat rahmat,"* yakni, Surga dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. ﴿ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa,"* yakni, Neraka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid dan lain-lain. Dan yang dimaksud dengan hal itu adalah dinding-dinding pagar yang sengaja dibuat pada hari Kiamat kelak untuk memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Jika orang-orang mukmin telah sampai di sana, maka mereka akan masuk melalui pintunya. Jika mereka semua telah masuk, maka pintu akan ditutup rapat, sehingga yang tersisa tinggallah orang-orang munafik di belakang mereka dalam kebingungan, kegelapan, dan siksaan, sebagaimana dulu mereka di dunia telah berada dalam kekufuran, kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. ﴿ يُنَـادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴾ *"Orang-orang munafik itu memanggil mereka: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu berseru kepada orang-orang mukmin: "Bukankah dulu sewaktu di dunia kami bersama-sama kalian. Kita bersama-sama menghadiri shalat Jum'at dan mengerjakan shalat jama'ah, berdiri bersama di 'Arafah, kami mengikuti berbagai peperangan, serta mengerjakan kewajiban bersama kalian?" ﴿ قَالُوا بَلَى ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar.'"* Maksudnya, orang-orang mukmin menjawab ucapan orang-orang munafik seraya berkata: "Memang benar, kalian pernah bersama kami."

﴿ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong."* Sebagian ulama Salaf mengatakan: "Artinya, kalian telah mencelakakan diri kalian dengan berbagai kelezatan, kemaksiatan, nafsu syahwat, dan kalian menunda-nunda taubat dari waktu ke waktu."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَبَّصْتُمْ ﴾ *"Kamu menunda-nunda,"* Qatadah mengemukakan: "Yakni, terhadap kebenaran dan para pengikutnya." ﴿ وَارْتَبْتُمْ ﴾ *"Dan kamu ragu-ragu,"* terhadap adanya kebangkitan setelah kematian. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong."* Maksudnya, kalian mengatakan: "Kami akan diberikan ampunan." Kemudian dikatakan: "Kalian telah ditipu oleh dunia." ﴿ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datang ketetapan Allah."* Artinya, kalian masih terus dalam keadaan seperti itu sehingga kematian menjemput kalian. ﴿ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu."* Yakni syaitan.

Qatadah mengatakan: "Mereka itu telah ditipu oleh syaitan, dan mereka terus seperti itu sehingga Allah mencampakkan mereka ke dalam Neraka." Makna kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang mukmin kepada orang-orang munafik itu, bahwa kalian memang bersama-sama kami dalam wujud fisik semata yang tidak disertai niat dan tanpa hati. Dan kalian selalu dalam keadaan bimbang dan ragu. Selain itu, kalian juga hanya mencari perhatian orang-orang dan tidak pula berdzikir kepada Allah melainkan sedikit sekali. ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka, pada hari ini tidak diterima tebusanmu dan tidak pula dari orang-orang kafir."* Maksudnya, seandainya salah seorang di antara kalian pada hari ini datang dengan membawa emas sepenuh bumi dan sebanyak itu pula untuk menebus adzab Allah, niscaya Dia tidak akan menerimanya.

Firman-Nya, ﴿ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Tempatmu ialah Neraka."* Maksudnya, Neraka adalah tempat kembali kalian dan ke sana pula kalian akan dikembalikan.

Dan firman-Nya, ﴿ هِيَ مَوْلَاكُمْ ﴾ *"Dialah tempat berlindungmu."* Neraka-lah yang paling layak bagi kalian daripada tempat-tempat lainnya karena kekufuran dan keraguan kalian, dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ

قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq. (QS. 57:16) ***Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.*** (QS. 57:17)

Allah ﷻ berfirman: "Adapun sekarang adalah saatnya bagi orang-orang mukmin mempunyai hati yang khusyu' untuk berdzikir kepada Allah." Dengan kata lain, telah tiba saat hati mereka menjadi lunak ketika berdzikir, mendapatkan nasihat, dan mendengar al-Qur-an, lalu memahaminya dan tunduk patuh kepadanya; mendengar dan mentaatinya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad ash-Shabah dan Muslim, Yunus bin 'Abdul A'la memberitahu kami, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Tidak ada tenggang waktu antara keislaman kami dengan teguran Allah melalui ayat ini: ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* melainkan hanya empat tahun saja."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim pada akhir kitab. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i pada penafsiran ayat ini. Selain itu, hal tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Diceritakan kepada kami bahwa Syaddad bin Aus pernah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوْعُ.))

'Sesungguhnya yang pertama kali diangkat dari manusia adalah kekhusyu'an.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"Dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya yang telah diturunkan al-Kitab kapadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang sebelum mereka yang telah diberi al-Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di mana setelah beberapa waktu berlalu, mereka merubah Kitab Allah yang berada di tangan mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah serta melemparkannya di belakang punggung mereka. Selanjutnya, mereka menghadapkan diri pada pendapat-pendapat yang sangat beragam dan membingungkan. Mereka ber*taqlid* kepada beberapa orang dalam urusan agama Allah, dan mereka menjadikan para pendeta dan pemuka agama mereka sebagai ilah-ilah mereka sendiri selain Allah. Pada saat itulah hati mereka mengeras, sehingga mereka tidak lagi mau menerima nasihat. Hati mereka pun tidak mau melunak oleh janji dan juga ancaman Allah. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq."* Yakni, dalam amal perbuatan mereka. Dengan demikian, hati mereka telah menjadi rusak dan amal mereka pun semuanya tidak berarti. Dengan kata lain, hati mereka telah rusak hingga mengeras dan jadilah watak mereka suka untuk merubah ucapan dari proporsinya. Dan mereka meninggalkan amal perbuatan yang telah diperintahkan dan mengerjakan apa yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka dalam suatu hal, baik dalam masalah-masalah *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala akan melunakkan hati setelah ia sebelumnya membatu, dan akan memberikan petunjuk kepada orang yang berada dalam keadaan bingung setelah sebelumnya berada dalam kesesatan, membukakan jalan dari berbagai kesulitan setalah sebelumnya berada dalam kesusahan yang mencekam. Sebagaimana Allah telah menghidupkan bumi yang sebelumnya mati dengan air hujan yang tercurah, demikian juga Allah akan memberikan petunjuk kepada hati-hati yang membatu itu dengan bukti-bukti dan dalil-dalil al-Qur-an. Dan Dia akan memasukkan cahaya ke dalam hati setelah sebelumnya ia berada dalam keadaan terkunci yang tidak pernah dapat dijangkau oleh siapa pun. Mahasuci Allah, Rabb Pemberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki setelah ia berada dalam kesesatan, dan akan menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga setelah ia berada dalam kesempurnaan petunjuk. Dialah Rabb yang mengerjakan apa saja yang dikehendaki, Dia Mahabijaksana dan Mahaadil dalam segala perbuatan, Mahalembut, Mahamengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ
وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلصِّدِّيقُونَ ۖ وَٱلشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah peinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. **(QS. 57:18)** ***Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka.*** **(QS. 57:19)**

Allah ﷻ menceritakan tentang pahala yang akan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan yang menyedekahkan harta benda mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, orang-orang fakir dan miskin: ﴿ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan mereka meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni, mereka menyerahkan harta mereka dengan niat tulus karena mencari keridhaan Allah. Mereka tidak mengharapkan balasan apa pun dari orang-orang yang telah mereka beri, tidak pula ucapan terima kasih. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمْ ﴾ *"Niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kapada mereka."* Artinya, kebaikan yang mereka kerjakan akan dibalas sepuluh kali lipatnya dan bahkan lebih banyak dari itu, mencapai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih lagi dari itu. ﴿ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang melimpah lagi baik, tempat kembali yang baik lagi mulia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* yang demikian itu merupakan kalimat yang sempurna, di mana Allah Ta'ala menyifati orang-orang mukmin sebagai orang-orang shiddiqun.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* bagian ayat ini dipisahkan. ﴿ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."*

Abudh Dhuha mengatakan: "Mereka itulah orang-orang shiddiqun." Kemudian Dia mengawali kembali melalui firman-Nya, ﴿ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Demikianlah yang dikatakan oleh Masruq, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan dan lain-lain. Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari 'Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,"* ia mengatakan: "Mereka terdiri dari tiga golongan, yaitu orang-orang yang bersedekah, orang-orang shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid serta orang-orang yang shalih."* (QS. An-Nisaa': 69).

Dengan demikain itu, Allah Ta'ala telah membedakan antara orang-orang shiddiqun dan orang-orang yang mati syahid. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua golongan yang terpisah. Dan tidak diragukan lagi bahwa shiddiq lebih tinggi kedudukannya daripada syahid. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas رحمه الله dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ.))

"Sesungguhnya penghuni Surga akan (dapat saling) melihat para penghuni kamar yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang berkelap-kelip yang tinggi menjulang di atas ufuk, dari arah timur maupun barat, karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka."

Para Sahabat berkata: "Ya Rasulullah, itu adalah tempat-tempat para Nabi yang tidak akan dapat digapai oleh selain mereka." Beliau menjawab:

((بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.))

"Benar. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya (akan ada yang dapat menggapainya). Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari hadits Malik.

Ulama yang lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang*

shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,' dengan demikian, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka adalah orang-orang shiddiqun dan para syuhada." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Yakni, di Surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلَاعَةً، فَقَالَ: مَاذَا تُرِيدُونَ؟ فَقَالُوا: نَحِبُّ أَنْ تَرُدَّنَا إِلَى الدَّارِ الدُّنْيَا فَنُقَاتِلُ فِيكَ فَنُقْتَلُ كَمَا قُتِلْنَا أَوَّلَ مَرَّةٍ. فَقَالَ: إِنِّي قَدْ قَضَيْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ.

"Sesungguhnya arwah para syuhada' berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di Surga sekehendaknya, kemudian kembali menuju pelita-pelita itu. Kemudian, Rabb-mu menjenguk sejenak, lalu Dia berfirman: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, lalu kami berperang di jalan-Mu sehingga kami terbunuh lagi seperti apa yang telah kami alami pertama kali.' Maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah memutuskan bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke sana (dunia).'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."* Maksudnya, di sisi Allah, mereka akan mendapatkan pahala yang banyak dan cahaya yang agung (besar) di hadapan mereka. Dalam hal itu, mereka mempunyai tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dulu pernah mereka kerjakan di dunia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang yang berbahagia dan tempat kembali mereka, Dia menyertakan penyebutan orang-orang yang celaka dan menjelaskan keadaan mereka.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ

مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۙ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ
مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو
ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian bancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. 57:20) ***Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 57:21)

Allah ﷻ berfirman seraya merendahkan dan menghinakan kehidupan dunia, ﴿ أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak."* Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran: 14).

Kemudian, Allah Ta'ala memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, di mana Dia berfirman, ﴿ كَمَثَلِ غَيْثٍ ﴾ *"Seperti hujan."* Yaitu, hujan yang turun setelah manusia berputus asa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ *"Yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani."* Maksudnya, tanaman-tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani. Sebagaimana para petani itu merasa kagum dengan tanam-tanaman itu, maka demikian pula kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum, karena mereka itu adalah makhluk paling rakus dan paling tertarik kepada kehidupan dunia. ﴿ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ﴾ *"Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur."* Maksudnya, tanaman itu berubah menjadi kering sehingga engkau melihatnya berwarna kuning setelah sebelumnya berwarna hijau. Dan setelah itu semua berubah menjadi lapuk. Yakni, berubah menjadi kering dan hancur. Demikianlah kehidupan dunia berlangsung. Pertama muda belia, lalu menginjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya. Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, dan bahwasanya akhirat pasti ada dan tidak mungkin tidak, Allah mengingatkan agar mewaspadai kehidupan dunia dan menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya. Dia berfirman:

﴿ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Maksudnya, tidak ada lagi di akhirat -yang pasti datang dan sudah dekat itu- kecuali hanya ada adzab yang pedih atau ampunan dan keridhaan dari Allah. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Yakni, semuanya itu hanya merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Sesungguhnya manusia yang tertipu olehnya dan dibuatnya terkagum-kagum, sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia, padahal sesungguhnya ia (dunia) sangat hina dan sangat kecil dibandingkan dengan alam akhirat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، اقْرَءُوا ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾))

'Satu tempat sepanjang cambuk di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah, *'Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.'"*

Hadits ini ditegaskan di dalam kitab *Shahih* tanpa adanya tambahan. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.))

'Sungguh Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Dan Neraka pun sama dengan hal itu.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut sendirian dalam bab *ar-Raqaa-iq* dari hadits ats-Tsauri, dari al-A'masy.

Dan dalam hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan dekatnya kebaikan dan keburukan dari ummat manusia. Karena demikian keadaannya, maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk segera menuju kepada kebaikan dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan berbagai larangan yang dapat menghapuskan dosa dan kesalahan dan mendapatkan pahala serta derajat (yang tinggi). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dan yang dimaksud di sini adalah sejenis langit dan bumi. ﴿ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Maksudnya, apa yang telah diberikan Allah kepadanya semata-mata merupakan bagian dari rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada mereka, juga tidak lain merupakan kebaikan-Nya.

أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن
قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ
مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 57:22) ***(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*** (QS. 57:23) ***(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 57:24)

Allah ﷻ menceritakan tentang takdir-Nya yang telah ditetapkan terhadap makhluk-Nya sebelum Dia memulai menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri."* Yakni, di ufuk maupun di dalam diri kalian. ﴿ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾ *"Melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."* Yakni, sebelum Kami (Allah) menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang lainnya mengatakan: "Yakni, مِن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا (sebelum Kami menciptakannya) kembali kepada ٱلْأَنفُسُ (dirimu)." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kata itu kembali kepada musibah. Dan yang paling benar, bahwa kata itu kembali kepada penciptaan makhluk dan ummat manusia karena adanya dalil ayat yang mengarah ke sana. Qatadah mengatakan: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi." Lebih lanjut ia mengatakan: "Yakni, musim kemarau." ﴿ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan tidak pula (pada) dirimu sendiri,"* Qatadah berkata: "Yakni lapar dan rasa sakit." Kemudian ia mengatakan: "Telah sampai kepada kami bahwasanya tidak ada seorang pun yang tertimpa musibah dengan tertusuk kayu, kakinya terkena batu dan uratnya putus melainkan disebabkan oleh suatu dosa, dan yang dimaafkan oleh Allah adalah lebih banyak."

Ayat yang agung ini adalah dalil paling nyata untuk mematahkan paham Qadariyyah yang menafikan pengetahuan Allah yang ada sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan[*] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir (ketentuan) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

---

[*] Dengan sanadnya.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits 'Abdullah bin Wahb. Ibnu Wahb menambahkan:

((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.))

"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Artinya, bahwa ilmu Allah (Allah mengetahui) tentang segala sesuatu sebelum penciptaan dan penulisannya orang pasti sesuai dengan kejadian yang ada pada saat kejadian itu terjadi adalah mudah bagi Allah, karena Dia mengetahui yang telah dan akan terjadi. Dan sesuatu yang tidak akan terjadi dan kalau saja terjadi, dan bagaimana terjadinya Allah telah mengetahuinya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, Kami telah memberitahukan kepada kalian tentang pengetahuan Kami yang lebih dahulu ada, dan penulisan (perencanaan) Kami tentang segala sesuatu sebelum diadakannya dan ketetapan Kami terhadap alam ini sebelum diwujudkannya agar kalian mengetahui bahwa apa yang menimpa diri kalian bukan untuk menyalahkan diri kalian, dan apa yang tidak ditujukan kepada kalian, maka tidak akan pernah menimpa kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian berputus asa terhadap sesuatu yang luput dari kalian, karena jika Dia menetapkan sesuatu, sudah pasti akan terjadi. ﴿ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ *"Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Yakni, yang datang kepada kalian. Kata آتَاكُمْ berarti memberi kalian, dan kedua pengertian tersebut sama. Dengan kata lain, janganlah kalian membanggakan diri atas orang lain karena nikmat yang telah diberikan Allah kepada kalian. Karena nikmat itu datang bukan karena usaha dan jerih payah kalian, tetapi ia datang karena sudah menjadi ketetapan Allah Ta'ala sekaligus sebagai rizki-Nya yang diberikan kepada kalian. Janganlah kalian menjadikan nikmat Allah itu untuk suatu kejahatan, kesombongan dan berbangga diri atas orang lain. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* Maksudnya, membangga-banggakan diri, sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain.

'Ikrimah mengatakan: "Tidak ada seorang pun melainkan akan merasakan bahagia dan sedih. Tetapi, jadikanlah kebahagiaan itu sebagai wujud rasa syukur, dan jadikanlah pula kesedihan sebagai kesabaran."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir."* Yakni, mereka mengerjakan kemunkaran dan mendorong orang lain untuk mengerjakannya pula. ﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* yakni dari perintah-perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. **(QS. 57:25)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yakni dengan berbagai macam mukjizat, hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang kuat. ﴿ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab."* Yakni, berita yang benar. ﴿ وَالْمِيزَانَ ﴾ *"Dan neraca,"* yaitu keadilan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Itulah kebenaran yang diakui oleh akal sehat yang menentang berbagai pendapat (pemikiran) yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca keadilan."* (QS. Ar-Rahmaan: 7).

Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* Yakni, kebenaran dan keadilan, yaitu dengan cara mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para Rasul sekaligus mentaati segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya apa yang para Rasul bawa itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebenaran lain selainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat*

Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115). Artinya, benar dalam beritanya dan adil dalam perintah serta larangannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Maksudnya, Kami telah membuat besi untuk menekan orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah hujjah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menetap di Makkah setelah mendapatkan risalah kenabian selama tiga belas tahun, selama itu telah diwahyukan kepada beliau surat-surat Makkiyyah yang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti.

Setelah hujjah ditegakkan bagi orang-orang yang menentang, Allah Ta'ala mensyari'atkan hijrah dan memerintahkan mereka untuk berperang dengan pedang, memenggal batang leher, dan terhadap siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap al-Qur-an serta mendustakannya.

Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.))

'Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari Kiamat datang, sehingga hanya Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Dia menjadikan rizkiku berada di bawah naungan tombakku, serta menjadikan kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka.'"

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Yakni persenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi, dan lain-lain. ﴿ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan berbagai manfaat bagi manusia,"* yakni, dalam kehidupan mereka, seperti (bahan membuat) mata bajak, kampak, beliung, gergaji dan alat-alat untuk bertenun, berladang, memasak, membuat roti dan apa pun yang manusia tidak akan dapat beraktifitas kecuali dengan menggunakan alat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya."* Yakni, orang yang menyandang pedang dengan niat untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya*

Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." Yakni, Mahakuat dan Mahaperkasa, Dia akan membantu siapa saja yang menolong-Nya, tanpa dilatarbelakangi kebutuhan-Nya terhadap manusia. Dan sesungguhnya Allah mensyari'atkan jihad itu hanyalah untuk menguji sebagian mereka melalui sebagian lainnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ
فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ
ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۚ وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ
فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasiq. **(QS. 57:26)** ***Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-Rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan 'Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memelihara nya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik.*** **(QS. 57:27)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa sejak mengutus Nuh ﷺ, Dia tidak mengutus setelahnya seorang Rasul dan Nabi pun melainkan dari keturunannya. Demikian juga dengan Nabi Ibrahim ﷺ, Dia tidak menurunkan satu Kitab pun dari langit dan tidak pula mengutus seorang Rasul serta tidak mewahyukan kepada seorang pun melainkan dia berasal dari silsilah keturunannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Bahkan, termasuk Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil -'Isa bin Maryam ﷺ- yang telah diberi kabar gembira atas kehadiran Rasul setelahnya, Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ ءَاثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ﴾ *"Kemudian, Kami iringkan di belakang mereka Rasul-Rasul Kami dan Kami iringkan pula 'Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil."* Yaitu, al-Kitab yang diturunkan Allah Ta'ala kepadanya. ﴿ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya,"* yakni para *Hawariyyun* (para pengikut setia), ﴿ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Rasa santun dan kasih sayang,"* terhadap sesama makhluk.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا ﴾ *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah."* Yakni, yang dibuat-buat oleh kaum Nasrani. ﴿ مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."* Maksudnya, sedang Kami sama sekali tidak pernah mensyari'atkan hal itu bagi mereka, tetapi mereka mengadakan hal seperti itu karena terdorong oleh diri mereka sendiri.

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ ﴾ *"Tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah,"* mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, dengan melakukan hal itu mereka bertujuan mencari keridhaan Allah. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Qatadah. Dan pendapat kedua menyatakan bahwa artinya, kami tidak menetapkan hal tersebut bagi mereka, tetapi kami tetapkan hal tersebut bagi mereka dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ﴾ *"Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."* Maksudnya, mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dengan sebaik-baiknya. Demikianlah, Allah hinakan mereka dari dua sisi. Pertama, karena mereka telah berbuat bid'ah dalam menjalankan agama Allah, yaitu menjalankan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Kedua, karena mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dan yang mereka akui sebagai suatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ﴾ *"Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya."* Yakni, mereka yang beriman kepadaku dan membenarkan diriku. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."* Yaitu, mereka yang mendustakan dan menentang diriku.

Imam Ahmad meriwayatkan, Husain -Ibnu Muhammad- memberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwasanya ada seorang laki-laki yang mendatanginya seraya berkata: "Berpesanlah kepadaku." Maka Abu Sa'id menjawab: "Engkau meminta kepadaku apa yang dulu pernah aku pinta kepada Rasulullah ﷺ. Aku berpesan kepadamu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya Dia adalah pokok dari segala sesuatu. Kemudian engkau juga harus berjihad, karena jihad merupakan *rahbaniyyah*

dalam Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an, karena sesungguhnya ia merupakan ruh dirimu di langit dan ingatanmu di bumi." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. *Wallaahu a'lam.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 57:28)** ***(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** **(QS. 57:29)**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits riwayat an-Nasa-i, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah membawa pengertian ayat ini kepada dua orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab, di mana mereka akan diberi pahala dua kali lipat, sebagaimana yang dikandung dalam ayat yang terdapat dalam surat al-Qashash. Juga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِيْ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ أَدَّبَ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.))

'Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali, yaitu seorang dari kalangan Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku, maka ia mendapatkan dua pahala. Lalu, seorang hamba yang menunaikan hak

Allah dan hak mawalinya (orang yang memerdekakannya), maka ia mendapatkan dua pahala. Dan kemudian orang yang membimbing budak wanitanya dengan sebaik-baiknya, lalu ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*. Penafsiran Ibnu 'Abbas ini disepakati oleh adh-Dhahhak, 'Utbah bin Abi Hakim, dan lain-lain. Dan penafsiran itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Ketika Ahlul Kitab menyombongkan diri bahwa mereka akan diberi pahala dua kali, Allah Ta'ala menurunkan ayat ini kepada ummat ini:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."* Yakni, dua kali lipat, ﴿ مِن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Karena rahmat-Nya,"* dan memberikan tambahan lagi kepada mereka, ﴿ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan."* Maksudnya, berupa petunjuk, yang dengannya kalian dapat melihat dan melepaskan diri dari kebutaan dan kebodohan, serta memberikan ampunan kepada kalian. Dengan demikian, Allah telah memberikan cahaya dan ampunan kepada ummat Muhammad ﷺ. demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Di antara dalil yang memperkuat pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ الْيَهُوْدُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ؟ أَلاَ فَأَنْتُمُ الَّذِيْنَ عَمِلْتُمْ، فَغَضِبَتِ النَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ، وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً. قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَإِنَّمَا هُوَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Perumpamaan kalian dengan ummat Yahudi dan Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan beberapa orang pegawai, lalu orang tersebut mengatakan: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat Shubuh hingga pertengahan siang, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Yahudi itulah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi:

'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari shalat Zhuhur sampai shalat 'Ashar, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Nasranilah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat 'Ashar hingga terbenam matahari, maka ia akan mendapatkan dua qirath?' Ketahuilah, itulah kalian (ummat Muhammad) yang bersedia melakukannya. Ummat Yahudi dan Nasrani menjadi marah dan mereka mengatakan: 'Kami yang lebih banyak bekerja tetapi lebih sedikit upahnya.' Ia bertanya: 'Apakah aku telah menzhalimi kalian pada upah-upah kalian itu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Katanya lagi: 'Itu hanyalah karunia dariku yang aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, dan kami juga telah diberitahukan mengenai hal yang sama oleh Mu-mil, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar ﷺ, yaitu hadits yang mirip dengan hadits Nafi', darinya. Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad, dari Nafi'. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi'.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ قَوْمًا يَعْمَلُوْنَ لَهُ عَمَلاً يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُوْمٍ فَعَمِلُوْا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالُوا: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيْ أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ. فَقَالَ لَهُمْ: لاَ تَفْعَلُوْا، أَكْمِلُوْا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ وَخُذُوْا أَجْرَكُمْ كَامِلاً، فَأَبَوْا وَتَرَكُوْا، وَاسْتَأْجَرَ آخَرِيْنَ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَلَكُمُ الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنَ الأَجْرِ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِيْنَ صَلُّوا الْعَصْرَ. قَالُوا: مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيْهِ. فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ فَإِنَّمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيْرٌ فَأَبَوْا. فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوْا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوْا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ فَاسْتَكْمَلُوْا أُجْرَةَ الْفَرِيْقَيْنِ كِلَيْهِمَا فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هذَا النُّوْرِ.))

"Perumpamaan kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani seperti seorang yang memperkerjakan suatu kaum. Kaum itu mengerjakan pekerjaan untuknya dari pagi sampai malam hari dengan upah tertentu. Lalu mereka bekerja sampai pertengahan siang seraya berkata: 'Kami tidak butuh upah apa yang kamu persyaratkan kepada kami. Dan apa yang telah kami kerjakan itu kami anggap batal.' Lalu ia berkata kepada mereka: 'Jangan lakukan hal itu. Kerjakan sisa pekerjaan kalian dan ambillah upah kalian secara

penuh.' Namun, mereka menolak dan pergi meninggalkannya. Kemudian orang itu menyewa orang lain setelah mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: 'Selesaikanlah sisa hari kalian dan kalian akan mendapatkan upah yang telah aku persyaratkan kepada mereka.' Maka mereka pun mau mengerjakannnya hingga ketika waktu mengerjakan shalat 'Ashar tiba. Mereka berkata: 'Apa yang telah kami kerjakan kami anggap batal dan ambil kembali untukmu upah yang telah kamu janjikan itu.' Maka orang itu berkata: 'Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian, sesungguhnya hanya tinggal sedikit sekali waktu yang tersisa.' Namun, mereka menolak. Selanjutnya, ia menyewa kaum yang lain lagi untuk bekerja menyelesaikan sisa waktu dari hari itu. Maka, mereka pun mengerjakannya sampai matahari tenggelam, hingga akhirnya mereka pun berhasil mendapatkan pahala dua golongan. Demikianlah perumpamaan mereka dan cahaya yang mereka peroleh."

Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah."* Maksudnya, supaya benar-benar terbukti bahwa mereka itu sama sekali tidak mampu menolak apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan tidak juga dapat memberi apa yang ditolak-Nya. ﴿ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Supaya Ahlul Kitab mengetahui,"* Ibnu Jarir mengungkapkan: "Maksudnya, supaya mereka menyadari." Dan hal itu telah diceritakan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya dengan لِكَيْ يَعْلَمَ. Demikianlah perkataan 'Atha' bin 'Abdillah dan Sa'id bin Jubair. Ibnu Jarir berkata: "Karena bangsa Arab menjadikan kata "لَا" (tidak) sebagai penghubung pada setiap kalimat yang masuk pada awal atau akhir kalimat tersebut, maka ia tidak mempunyai arti. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)?"* (QS. Al-A'raaf: 12).*
﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman?"* (QS. Al-An'aam: 109). ﴿ وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."* (QS. Al-Anbiyaa': 95).

---

* Kata لَا tidak diartikan.-ed.